

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM UMPASA SUKU BATAK TOBA

Pahala Theofilus¹, Sumiyadi²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
filustheo75@yahoo.com

ABSTRAK

Umpasa merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Umpasa merupakan sastra lisan yang dapat dikelompokkan ke dalam bentuk puisi lama. Umpasa memenuhi syarat-syarat puisi lama yaitu berbaris, bersajak, dan berirama, sertadiperkuat lagi dengan jumlah baris dan suku kata tertentu. Kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat pada umpasa mengandung nilai kepuhutan, berisi falsafah hidup, etika kesopanan, undang undang, dan kemasyarakatan. Di dalam umpasa juga terkandung beragam metafora yang berfungsi sebagai media untuk menasihati, mengingatkan, ataupun melarang secara tidak langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut umpasa menjadi salah satu sastra lisan Indonesia yang mengandung nilai nilai dan pendidikan karakter yang sangat berguna bagi pendidikan khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses pembelajaran yang berkonsentrasi pada pengasahan atau peningkatan kompetensi afeksi individu. Hal-hal tersebut yang menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian pada sastra lisan umpasa ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan penerapan deskriptif analisis. Ratna (2007: hlm. 39) mengemukakan metode analisis deskriptif sebagai metode penelitian dengan objek yang memiliki posisi sebagai perhatian utama dalam penelitian. Hasil temuan nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 1) Nilai religi 2) Nilai moral 3) Nilai Gotong Royong 4) Nilai rasa syukur 5) Nilai kerukunan 6) Nilai Integritas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Umpasa; Sastra Lisan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah bangsa. Handitya (2018: hlm. 4) mengemukakan pendidikan merupakan salah satu sektor terpenting dalam perkembangan peradaban di Negara Republik Indonesia. Bangsa yang maju pasti memiliki keseriusan dalam menyikapidanmenjalani pendidikan. Indonesia sendiri merupakan bangsa yang serius dalam menyikapi pendidikan meskipun banyak permasalahan yang dihadapi. Adapun permasalahan yang paling sering ditemui dan masih harus melalui proses yang panjang adalah permasalahan pendidikan karakter. Sampai saat ini dikalangan pelajar masih sering terjadiperistiwa yang menunjukkan buruknya karakter pelajar. Dari sekadar perundungan, perkelahian, penggunaan obat-obatan terlarang, lalu membunuh teman sejawat bahkan guru sudahterjadidikalanganpelajar. Hal tersebut perlu diperhatikan secara serius oleh para pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di Indonesia. Dan melalui penelitian ini penulis mencoba menyikapi permasalahan pendidikan karakter melalui proses pengkajian sastra lisan dalam teks *Umpasa* suku Batak Toba.

Sastra lisan merupakan jenis sastra yang disampaikan atau disajikan secara lisan dari mulut kemulut. Amir (2013: hlm. 77-78) mengungkapkan, sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya. Sastra lisan banyak mengandung banyak unsur-unsur normatif. Hal tersebut membuat sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hutomo (1991: hlm. 70) fungsi sastra lisan yaitu sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku.

Umpasa merupakan salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Di dalam umpasa terkandung berbagai bentuk apresiasi dan kepedulian masyarakat Batak Toba terhadap kebudayaan mereka. Umpasa sendiri merupakan sastra lisan yang memiliki bentuk atau struktur seperti karmina, pantun, talibun, dan gurindam. Di dalam umpasa terkandung beragam metafora yang berfungsi sebagai media untuk menasihati, mengingatkan, ataupun melarang secara tidak langsung. Penggunaan bahasa dalam masyarakat tutur berkailan erat dengan budaya para penuturnya. Hubungan bahasa dan budaya tampak pada berbagai fenomena kebahasaan yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut dalam berbagai aktivitas berbahasa, misalnya dalam interaksi dan berkomunikasi sehari-hari. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa umpasa merupakan sastra lisan yang dapat dikelompokkan ke dalam bentuk puisi lama. Umpasa memenuhi syarat-syarat puisi lama yaitu berbaris, bersajak, dan berirama, serta diperkuat lagi dengan jumlah baris dan suku kata tertentu. Kata-kata yang tersusun dalam bentuk kalimat pada umpasa mengandung nilai kepuhitan, berisi falsafah hidup, etika kesopanan, undang undang, dan kemasyarakatan sehingga umpasa mengandung pendidikan karakter yang sangat berguna bagi pendidikan khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal-hal tersebut yang menjadi alasan perlunya dilakukan penelitian pada sastra lisan umpasa ini.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan penerapan deskriptif analisis. Ratna (2007: hlm. 39) mengemukakan metode analisis deskriptif sebagai metode penelitian dengan objek yang memiliki posisi sebagai perhatian utama dalam penelitian. Objek penelitian dianalisis dan diuraikan melalui pisau analisis tertentu untuk menggambarkan keadaan objek penelitian. Unsur-unsur objek atau hal-hal yang dijadikan sebagai fokus penelitian dapat diidentifikasi dan dipaparkan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sudjana dan Ibrahim (2007: hlm. 64) mengemukakan bahwa dalam proses berlangsungnya penelitian kejadian, suatu gejala, maupun berbagai peristiwa dapat dideskripsikan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa metode analisis deskriptif dapat digunakan dalam sebuah penelitian yang melakukan penguraian serta pendeskripsian unsur-unsur atau keadaan objek yang diteliti. Berdasarkan hakikat metode penelitian analisis deskripsi, penelitian ini dilaksanakan dengan melalui beberapa proses. Pertama, pengumpulan data lalu data yang telah dikumpulkan itu diseleksi dan dikelompokkan, lalu dilaksanakan pengkajian. Data yang telah dikaji kemudian diinterpretasi dan diberi kesimpulan dan hasil simpulan tersebut dides-

kripsikan kembali. Pendeskripsian yang dilakukan memperhatikan kajian sastra lisan dan pendidikan karakter dalam umpasa suku Batak Toba yang kemudian dimanfaatkan untuk perancangan bahan ajar puisi lama.

METODOLOGI PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berdasarkan objek penelitian yang diperoleh dari data penelitian, yaitu kumpulan *Umpasa* suku Batak Toba. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra akan mendeskripsikan pendidikan karakter yang terdapat dalam *Umpasa* Suku Batak Toba. Sumber data yang diperoleh berupa kumpulan *Umpasa* suku Batak Toba. Data penelitian berupa kutipan-kutipan (kata, frasa, dan kalimat) yang berkaitan dengan permasalahan dalam kumpulan *Umpasa* Suku Batak Toba. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalinan atau mengalir yang meli-puti tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Nilai Religi

Nilai religi dalam sastra lisan *umpasa* Batak Toba mengungkapkan kepercayaan masyarakat Batak Toba pada agama nenek moyang suku Batak Toba sebelum masuknya agama kristen, katolik, dan islam ke tanah batak. Adanya nilai budaya religi pada *umpasa* menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba menghormati *tondi* "arwah" leluhur nenek moyang yang tidak dapat dipisahkan dari budaya spiritual Batak Toba. Kepercayaan tersebut berperan sebagai adat-istiadat yang digunakan dalam bentuk *umpasa*. Berikut *umpasa* yang memiliki nilai religi, sebagai berikut:

*Dolok ni janji Mauli,
hatubuan ni situlan;
Ba nunga hudok angka hata na uli,
sai saut ma I dibahen Tuhan.*

Terjemahan:

Bukit janji mauli,
tempat kelahiran situlan;
Perkataan yang baik
semoga dikabulkan Tuhan

Pada sastra lisan *umpasa* ini menggambarkan setiap doa yang diucapkan dengan tulus maka Tuhan akan mengabulkan doa tersebut. Kata "Tuhan" pada sastra lisan *umpasa* ini menunjukkan bahwa agama kristen sudah masuk dan dianut oleh masyarakat Batak Toba dengan mempertahankan *umpasa* sebagai tradisi budaya. Tapi, ada juga sastra lisan *umpasa* Batak Toba ditemukan kata "*Amanta Debata, Debata Do Na Martua, Debata Na Di Ginjang, Na Martua Debata, Ompunta Mulajdai Na Bolon, Ompunta Parasi Roha*". Di mana masyarakat Batak Toba masih mempertahankan setiap unsur kata *umpasa* yang digunakan sejak zaman dulu hingga sekarang.

Nilai Moral

Nilai moral adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat, nilai pendidikan juga suatu bentuk ajaran, arahan bagi tiap individu. Nilai moral tentunya bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik ke depannya. Nilai moral yang terdapat dalam umpasa adat Batak Toba adalah sebagai berikut

Pidong harijo, pidong harangan
Sitapi-tapi pidong Toba
Nagogo magula do butong mangan
Najugul marguru do dapotan poda

Terjemahan

Burung harijo, burung harangan
Sitapi-tapi burung Toba
Yang kuat bekerja yang akan kenyang makan
Yang gigih belajar akan mendapatkan ilmu

Pada data umpasa di atas mengandung nilai moral. Nilai moral dinyatakan dalam isi umpasa "najugul marguru" yang artinya yang kuat belajar dan gigih belajar. Hasil dari orang yang najugul marguru "yang gigih belajar" adalah dapotan poda "mendapatkan ilmu".

Nilai Gotong-royong

Secara etimologi istilah gotong-royong merupakan istilah asli Indonesia yang berasal dari kata gotong yang artinya "bekerja" dan royong yang artinya "bersama-sama" sehingga para ahli berpendapat bahwa pengertian nilai gotong-royong ini adalah bekerja bersama-sama untuk mendapatkan suatu hasil yang diinginkan. Nilai gotong-royong yang terdapat dalam umpasa adat Batak Toba adalah sebagai berikut:

Pege sakarimbang
Halas sa hadang-hadangan
Rap mangangkat bere tu ginjang
Rap manimbung marsipasangapan

Terjemahan

Jahe satu segerombol
Lengkuas satu bakul
Sama-sama melompat bere (keponakan) ke atas
Sama-sama turun saling menghargai

Pada data umpasa di atas mengandung nilai gotong-royong. Nilai gotongroyong dalam umpasa di atas dinyatakan oleh isi umpasa "rap mangangkat bere tu ginjang, rap manimbung marsipasangapan", merupakan suatu wujud kekompakan diantara sesama anggota keluarga sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan, dan kata rap yang mengandung arti bersama merupakan lambang dari rasa saling tolong-menolong.

Nilai Rasa Syukur

Nilai rasa syukur merupakan rasa terima kasih kepada Tuhan, dan ucapan syukur biasanya dilakukan saat menemukan hal-hal yang baik, atau saat kita mengalami hal yang baik mengucapkan syukur cenderung lebih mudah untuk dilakukan saat kita memperoleh keuntungan atau kebaikan namun banyak juga orang yang tetap memegang teguh prinsip nilai ucapan syukur dalam kondisi dan situasi apapun. Nilai rasa syukur yang terdapat dalam umpasa Batak Toba adalah sebagai berikut

*Pusuk ni jabi-jabi
Tu bulung ni simarlasuna
Tung otik pe sipanganon ni boan nami
Naung godang ma pasu-pasuna*

Terjemahan

Pucuk sabi-sabi
Ke daun simarlasuna
Walaupun sedikit makanan yang kami bawa
Telah banyak berkatnya

Pada data umpasa di atas mengandung nilai rasa syukur. Nilai rasa syukur dalam umpasa di atas dinyatakan oleh isi umpasa "tung otik pe sipanganon ni boan nami, godang ma pasu-pasuna" yang artinya walaupun makanan yang dibawa sedikit, tetap disyukuri karena makanan itu sudah diberkati.

Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan tersebut dijadikan pegangan, maka nilai kerukunan adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat. Nilai kerukunan yang terdapat dalam umpasa adat Batak Toba adalah sebagai berikut:

*Nappuran tano-tano
Rangging masi ranggongan
Badanta padao-dao
Tonditai marsigom-goman*

Terjemahan

Sirih yang menjalar di tanah
Menjalar saling tindih menindih
Tubuh kita saling berjauhan
Roh kita saling berdekapan

Pada data umpasa di atas mengandung nilai kerukunan. Nilai kerukunan dalam umpasa di atas dinyatakan oleh bagian isi umpasa "marsigomgoman" artinya berdekapan antara satu dengan yang lain menyatakan hidup rukun atau akurnya hubungan antar berkeluarga walaupun mereka saling berjauhan.

Nilai Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Molo manat marpiu tali

Ingkon pande marjalin bubu

Molo manat mangula tahi

Ingkon pande mangula uhum

Terjemahan

Jika hati-hati memutar tali

Akan pintar membuat bubu

Jika hati-hati mengerjakan amanat

Akan pintar mengerjakan hukum

Pada data umpasa di atas mengandung nilai integritas. Nilai integritas yang terkandung dalam umpasa tersebut dinyatakan dalam isi umpasa "manat mangula tahi" yang berarti berhati-hati dalam mengerjakan hal yang diinginkan.

SIMPULAN

Duija (2005: hlm. 120-121) mengemukakan bahwa sastra lisan selain difungsikan sebagai pelipur lara juga berfungsi sebagai pemberi nasihat, filsafat dan makna kehidupan bagi masyarakat yang berkaitan bagi siklus hidup manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut sastra lisan terkhusus umpasa bermanfaat dan relevan sebagai sumber memperoleh pendidikan karakter. Hasil temuan nilai karakter yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 1) Nilai religi 2) Nilai moral 3) Nilai Gotong Royong 4) Nilai rasa syukur 5) Nilai kerukunan 6) Nilai Integritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Indonesia Lisan*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Duija, I.N. (2005). *Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan*. Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Handitya, Binov. (2018). *Peran Pendidikan Dalam Membangun Moral Bangsa Di Era Disrupsi*. Jurnal: Prosiding Seminar Nasional Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan*. Jawa Timur: HISKI.
- Ratna N.K. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. PustakaPelajar.
- Sudjana Ibrahim dan Ibrahim. 1989. *PendidikandanPenilaianPendidikan*. Bandung: Sinar Bandung.